

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA RELIGIUS PADA KAWASAN PESISIR DAN HUTAN MANGROVE

By Muhammad Zaihafiz Zainal Abidin

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA RELIGIUS PADA KAWASAN PESISIR DAN HUTAN MANGROVE

LATAR BELAKANG

Eksplorasi sumberdaya alam yang tersedia secara alami di kawasan pesisir, banyak menyisakan kisah tentang degradasi lingkungan. Disisi lain, masih banyak masyarakat dan para pelaku usaha yang memandang upaya menjaga kelestarian alam dan lingkungan di kawasan pesisir merupakan hal yang sia-sia dari sudut pandang ekonomi.

Kawasan pesisir dengan hutan mangrove merupakan bentang alam yang memiliki rona lingkungan yang unik. Pada masa lampau, kawasan pesisir ini merupakan tempat berlabuhnya para saudagar dan pemuka agama untuk berdakwah. Mengembangkan kawasan ini menjadi ekowisata religius merupakan potensi ekonomi yang patut ditumbuhkan dari pengelolaan ruang laut terintegrasi dengan eksplorasi sumber daya pesisir secara berkelanjutan.

Penelitian (Moh. Ismail et al., 2017) melaporkan bahwa pesisir dan pantai sebagai bagian dari kawasan ruang laut memiliki nilai strategis sebagai penyeimbang kelestarian lingkungan, serta memiliki sejarah adat istiadat nenek moyang masyarakat setempat di masa lampau dengan nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan. Lebih lanjut (Istiqomah, 2018) menyarankan agar kelestarian kawasan pesisir dan hutan mangrove terjaga, maka semua pihak harus memiliki komitmen untuk melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis pengelolaan sumber daya yang ada dengan bijak dan berkelanjutan.

Penelitian bertujuan untuk menyusun tahapan strategi implementasi pengembangan ekowisata religius pada kawasan pesisir dan hutan mangrove di kawasan Asia Tenggara.

2 METODE

Penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari informasi silang antar peneliti pada empat lokasi yang berbeda. Masing-masing peneliti memperoleh data empiris dari hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Keabsahan data diuji kelayakan dan kelaikannya menggunakan teknik triangulasi. Menurut (Sa'adah, Rahmayati, & Prasetyo, 2022) triangulasi merupakan cara strategis dengan mengumpulkan para responden untuk saling menyamakan persepsinya di depan para peneliti bersama tim surveyor. Dengan melakukan dialog menyamakan persepsi tersebut, maka peneliti secara langsung akan mengetahui maksud

yang terkandung di balik masing-masing jawaban responden. Tanpa merubah jawaban atau pernyataan sebelumnya; maka peneliti selanjutnya dapat memberikan bobot penilaian berdasarkan pemahaman yang diperoleh dalam forum dialog triangulasi tersebut.

Pada penelitian ini, peneliti bersama tim menanyakan 5 hal utama yang muncul dari pernyataan para informan penelitian, yang telah dikonfirmasi ke dalam daftar pertanyaan dan ditanyakan kepada para responden untuk memperoleh umpan balik sebelum triangulasi. Hal utama sebagai variabel penelitian tersebut adalah: 1) nilai sejarah lokasi pesisir dan hutan mangrove atau “sejarah”, 2) nilai luhur dan kearifan lokal budaya serta agama warisan leluhur atau “nilai”, 3) peninggalan sejarah atau situs budaya “situs”, 4) ketaatan masyarakat pada agama dan budaya “religius”, dan 5) eksisting lokasi serta kemudahan akses yang dapat diselenggarakan “aksesibilitas”.

Strategi implementasi disusun menggunakan analisis SWOT-BSC dengan kombinasi pembobotan, dimana masing-masing peneliti melaporkan dua aspek yang paling utama dalam pendekatan kelayakan implementasi berdasarkan pengamatan pada masing-masing lokasi tempat tinggal terdekatnya. Penelitian kolaboratif memberikan hasil bersifat umum yang berisi kompilasi antar strategi yang berbeda-beda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara, pengamatan langsung di lapangan dan triangulasi menunjukkan bahwa masyarakat pesisir serta para responden penelitian menyambut baik pemikiran pengembangan ekowisata religius yang terstruktur dan sistematis di kawasan pesisir.

Secara empiris hal ini dipandang sebagai langkah konkret untuk:

- 1) Menjaga kelestarian pesisir dan hutan mangrove;
- 2) Melestarikan adat istiadat dan warisan leluhur budaya;
- 3) Mengenang sejarah masa lalu; dan
- 4) Membangun peradaban dengan menggerakkan perekonomian melalui usaha pariwisata dan ekonomi kreatif dimana aspek atraksi ‘alam’ nya sudah tersedia; sehingga faktor syarat kelengkapan membangun dan mengembangkan kepariwisataan lain seperti amenities, ansilari, dan akomodasi layak untuk dibangun.

Penelitian (Wira & Paragae, 2021) dan (Noegroho, Subadyo, & Junianto, 2020) wisata budaya, adat istiadat, dan peninggalan sejarah agama yang bersifat religius sangat berpeluang dikembangkan di kawasan pesisir, terutama pada kawasan pantai yang dahulu merupakan tempat kedatangan nenek moyang yang membawa serta perilaku serta ajaran-ajaran agama yang sudah dianut sebelumnya.

Lebih lanjut menurut (Hidayati & Nugrahani, 2021) wisata pesisir yang dikembangkan di kawasan sekitar hutan mangrove, memiliki peluang yang sangat besar untuk menjaga kelestarian hutan mangrove, bahkan mengembangkan luasannya untuk berbagai kepentingan ekonomis; dibandingkan hanya dengan menanam tanaman mangrove untuk tujuan reboisasi guna mencegah abrasi laut semata. Hal ini dikuatkan oleh pendapat (Theodora, Ronny, & Fara, 2019), (Adawiyah, 2017), dan (Puspitasari & As’adi, 2022) bahwa kawasan pesisir umumnya memiliki sejarah budaya, adat istiadat, yang dilandasi oleh penyebaran berbagai agama yang ada di Indonesia. Maka, pelestarian kawasan pesisir dengan mengembangkan ekowisata terpadu dengan konsep religius adalah pilihan yang paling tepat untuk menggerakkan kehidupan perekonomian masyarakat pesisir, selain dari kegiatan eksplorasi sumber daya alam perikanan dan kelautan.

Fakta empiris berdasarkan pengalaman peneliti mengunjungi kawasan pesisir dan pulau-pulau kecil untuk bertemu langsung dan menyaksikan kehidupan masyarakat nya menyisakan niat yang sangat dalam untuk fokus terhadap pengembangan wisata religius di kawasan pesisir yang terintegrasi dengan eksistensi hutan mangrove. Penelitian (R. M. Ismail, Iba, Rumagesan, & Istiqomah, 2023), (Muhamad Ismail, 2020), dan (Moh. Ismail et al., 2017) mengungkapkan mengenai struktur masyarakat hukum adat, masyarakat adat, dan masyarakat lokal di kawasan pesisir yang telah bersinergi dengan baik dan alamiah selama bertahun tahun menghasilkan ragam adat budaya religius yang masih sangat mengedepankan nilai luhur peninggalan nenek moyang mereka.

Berdasarkan fakta tersebut, peneliti selanjutnya menyusun analisis hasil triangulasi terhadap berbagai pendapat, jawaban, serta penilaian empiris konstruktif dengan teknik pembobotan terhadap 5 variabel penelitian sebagai disajikan pada analisis SWOT – BSC berikut ini;

Tabel 1. Analisis SWOT-BSC

No		OPPORTUNITY	No	STRENGTH	Skor	WEAKNESS	Skor	Strategi SWO	Skor
D1	1	Banyak pemerhati dan penulisan sejarah yang dapat dikembangkan sebagai isu positif ekowisata religi di kawasan pesisir hutan mangrove	90	Alasan melestarikan sejarah sangat disukai dan didukung dalam upaya Pernerintah dan masyarakat.	90	Nilai dan pelajaran sejarah sudah mulai dilupakan oleh generasi milenial dapat mengakibatkan degradasi moralitas bangsa	-50	Menjadikan fakta sejarah sebagai dasar pengembangan ekowisata religi bagi masyarakat di kawasan pesisir dan hutan mangrove	220
2	2	Nilai luhur adat budaya religi selalu menjadi daya tarik utama bagi calon wisatawan domestik untuk berkunjung ke obyek wisata	90	Nilai luhur adat budaya bernilai religi menjadi kewajiban bersama untuk dijaga, dan dikembangkan agar dipahami oleh generasi muda	80	Adanya kecenderungan masyarakat mulai meninggalkan nilai luhur budaya dan agama perlu dilakukan terobosan untuk menanggulangnya	-60	Mengangkat nilai luhur dalam adat dan budaya religi sebagai alasan untuk pelestarian pesisir, ekosistem mangrove untuk aktivitas ekonomi	200
3	3	Situs purbakala bernilai religi mudah mendapatkan perhatian dan bantuan perawatannya dari berbagai pihak di dalam maupun luar negeri	90	Situs purbakala bernilai luhur adat budaya religi mejadi kewajiban semua pihak untuk menjaga dan merawanya	80	Banyak situs purbakala bersejarah dan bernilai religi yang sudah kurang diperhatikan membutuhkan perawatan dan biaya tinggi	-70	Melestarikan situs dan membangun cagar budaya yang terintegrasi dengan upaya pelestarian mangrove melalui ekowisata religi	190
4	4	Sikap dan perilaku religi us menjadi perhatian Pemerintah dan semua pihak untuk dijaga dan diperkuat bagi generasi penerus bangsa	80	Perilaku religi us menjadi kebutuhan dalam penguatan budaya bangsa di masa mendatang untuk generasi penerus bangsa	90	Menurunnya sikap perilaku religi us masyarakat dapat diantisipasi oleh pendidikan religi dalam ekowisata pesisir hutan mangrove	-70	Membangun sikap pikian religi us masyarakat melalui pelibatan dalam aktivitas ekonomi ekowisata religi dan pelestarian hutan mangrove	180

5	Aksesibilitas menuju obyek ekowisata religius menjadi perhatian dan prioritas pembedaan oleh Pemerintah	80	150	Membangun sarana aksesibilitas yang memadai agar masyarakat gemar melakukan kunjungan wisata ke pesisir dan hutan mangrove	10	Membangun sarana aksesibilitas yang memadai agar masyarakat gemar melakukan kunjungan wisata ke pesisir dan hutan mangrove	160
	THREAT						
1	Fakta kebutuhan ekonomi seringkali menyisihkan sejarah dan budaya sebagai unsur yang dilupakan dan ditanggalkan begitu saja	-50	40	W-T	-100	Strategi SWT	-60
2	Nilai adab seringkali dikesampingkan akibat tekanan sosial ekonomi kehidupan masyarakat yang dirasa semakin sulit	-50	30	S-T	-110		-80
3	Banyak situs purbakala tidak terawat, rusak, dan dilupakan justru oleh generasi penerus dari nenek moyang itu sendiri	-60	20		-130		-110
4	Religius kadang dipandang sebagai sikap yang kurang penting akibat meningkatnya persaingan hidup dan kesulitan ekonomi masyarakat	-70	20		-140		-120
5	Aksesibilitas ke kawasan pesisir dan hutan mangrove seringkali dianggap kurang penting dibanding aksesibilitas ke obyek lainnya	-60	10		-130		-120
		No		Strategi SOT		Strategi SWT	
1	Memperkuat pendidikan sejarah bagi generasi milenial melalui cara memperbanyak kunjungan wisata religius di kawasan pesisir	220	220	Menjadikan fakta sejarah sebagai dasar pengembangan ekowisata religius bagi masyarakat di kawasan pesisir dan hutan mangrove	-60	Menjadikan fakta sejarah sebagai dasar pengembangan ekowisata religius bagi masyarakat di kawasan pesisir dan hutan mangrove	160
2	Mengangkat adab dalam ilmu pengetahuan yang memuat nilai luhur dan religius warisan nenek moyang masyarakat pesisir	200	200	Mengangkat nilai luhur dalam adat dan budaya religius sebagai alasan untuk pelestarian pesisir, ekosistem mangrove untuk aktivitas ekonomi	-80	Mengangkat nilai luhur dalam adat dan budaya religius sebagai alasan untuk pelestarian pesisir, ekosistem mangrove untuk aktivitas ekonomi	120
3	Merawat dan memperindah situs cagar budaya peninggalan nenek moyang masyarakat adat dan hukum adat di kawasan pesisir	190	190	Melestarikan situs dan membangun cagar budaya yang terintegrasi dengan upaya pelestarian mangrove melalui ekowisata religius	-110	Melestarikan situs dan membangun cagar budaya yang terintegrasi dengan upaya pelestarian mangrove melalui ekowisata religius	80
4	Meningkatkan sikap religius bagi generasi milenial melalui	190	190	Membangun sikap religius dalam masyarakat melalui pelibatan dalam	-130	Membangun sikap religius dalam masyarakat melalui pelibatan dalam	60

		kegemaran mengunjungi obyek wisata religi pesisir hutan mangrove		aktivitas ekonomi ekowisata religi dan pelestarian hutan mangrove	
	5	Membangun jaringan pelaku usaha transportasi untuk mempermudah wisatawan dalam aksesibilitas menuju kawasan ekowisata religi	160	Membangun sarana aksesibilitas yang memadai agar masyarakat gemar melakukan kunjungan wisata ke pesisir dan hutan mangrove	40

Ekowisata religius berpotensi dikembangkan pada berbagai wilayah pesisir di Indonesia. Sebagaimana hasil analisis dalam Tabel diatas sesuai dengan pendapat (Arfan et al., 2022), (Mukhlis, Suryanti, Nevrita, & Apdillah, 2022) dan (Muhtadi & Sitohang, 2016) bahwa ekowisata menjadi pilihan utama pengembangan pariwisata pesisir yang dapat memadukan berbagai unsur pelestarian lingkungan, pengkayaan keragaman tanaman mangrove, reboisasi dan koridor emisi karbon sebagai paru-paru dunia, dengan unsur ketahanan pangan, pemberdayaan masyarakat yang didalamnya termasuk upaya melestarikan nilai luhur adat budaya dan agama.

Aspek pendekatan religius dan aspek revitalisasi peran masyarakat pesisir serta masyarakat adat menjadi hal utama yang harus diprioritaskan sejak awal untuk mewujudkan ekowisata religius agar menjadi destinasi wisata unggulan pada suatu daerah. Meningkatnya sikap religius masyarakat, terutama generasi muda akan menghasilkan penerus bangsa dan pelaku pembangunan yang baik di masa mendatang.

Strategi yang dapat disusun secara berjenjang untuk diimplementasikan berdasarkan hasil analisis SWOT-BSC adalah:

- 1) Menjadikan fakta **sejarah** sebagai dasar pengembangan ekowisata religius bagi masyarakat di kawasan pesisir dan hutan mangrove, pendekatan sejarah, skor 160;
- 2) Mengangkat **nilai** luhur dalam adat dan budaya religius sebagai alasan untuk pelestarian pesisir, ekosistem mangrove untuk aktivitas ekonomi, pendekatan nilai luhur, skor 120;
- 3) Melestarikan **situs** dan membangun cagar budaya yang terintegrasi dengan upaya pelestarian mangrove melalui ekowisata religius, pendekatan pelestarian situs, skor 80;
- 4) Membangun sikap pikiran **religius** masyarakat melalui pelibatan dalam aktivitas ekonomi ekowisata religi dan pelestarian hutan mangrove, pendekatan sikap pikiran religius, skor 60; dan
- 5) Membangun sarana **aksesibilitas** yang memadai agar masyarakat gemar melakukan kunjungan wisata ke pesisir dan hutan mangrove, pendekatan aksesibilitas, skor 40.

KESIMPULAN

Strategi implementasi pengembangan ekowisata religius di kawasan pesisir dan hutan mangrove harus diawali dengan pendekatan sosial budaya dan sejarah yang menjadi dasar berkembangnya komunitas masyarakat pada suatu wilayah pesisir. Pemahaman terhadap nilai luhur adat budaya yang bernilai religius merupakan alasan bagi masyarakat (calon wisatawan) untuk melakukan kunjungan wisata, berimbang terhadap laju pembangunan ekonomi masyarakat di kawasan pesisir dan pelestarian hutan mangrove.

UCAPAN TERIMA-KASIH

Penghargaan kepada H.M. Kosim (Sidoarjo), Atarai Iba (Raja Adat Petuanan Teluk Patipi), dan sahabat para ulama 'sepuh' serta pemuka adat di seluruh Indonesia, atas persaudaraan serta informasi mendalam yang telah disampaikan.

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA RELIGIUS PADA KAWASAN PESISIR DAN HUTAN MANGROVE

ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	zombiedoc.com Internet	10 words — < 1%
2	123dok.com Internet	9 words — < 1%
3	etd.repository.ugm.ac.id Internet	9 words — < 1%
4	thesis.umy.ac.id Internet	8 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES OFF
EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE SOURCES OFF
EXCLUDE MATCHES OFF